

Judul : Perundungan di kampus, mahasiswa wajib dapat rasa aman
Tanggal : Sabtu, 18 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 18

Perundungan Di Kampus Mahasiswa Wajib Dapat Rasa Aman

KETUA Komisi X DPR Hetifah Sjaifudian mengingatkan bahwa kampus harus menjadi ruang aman bagi seluruh civitas akademika. Mahasiswa mesti tumbuh dan berkembang secara bebas dari perundungan di kampus.

"Kampus adalah tempat belajar, bukan tempat untuk menekan, memperlakukan, atau menyingkirkan seseorang," kata Hetifah menyikapi tewasnya Mahasiswa Universitas Udayana (Unud), Bali, Timothy Anugerah Saputra di lingkungan kampus pada Rabu (15/10/2025). Timothy diduga mengalami perundungan dari sesama mahasiswa, hingga akhirnya melompat dari lantai dua Gedung FISIP kampus tersebut.

Hetifah meminta pihak kampus untuk segera melakukan investigasi menyeluruh. Dia juga mendorong adanya tindak lanjut yang transparan, terbuka, dan berkeadilan terhadap seluruh pihak yang terlibat.

Hetifah mengingatkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi. Aturan itu harus diimplementasikan secara nyata oleh seluruh universitas di Indonesia.

Pihaknya mendorong setiap perguruan tinggi mengaktifkan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan serta membuka kanal pelaporan yang aman bagi mahasiswa. "Jangan biarkan korban takut bicara. Kampus juga perlu menyediakan layanan konseling dan pendampingan psikologis secara berkelanjutan," tuturnya.

Dia bilang, budaya empati dan solidaritas di kalangan mahasiswa merupakan hal penting dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas kampus. Menurutnya, mengejek atau merendahkan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, adalah bentuk kekerasan psikologis yang harus dicegah sejak dini.

Hetifah menegaskan pihaknya mendukung langkah Kemendiknas untuk turun langsung meninjau kasus tersebut. Di samping itu, juga untuk mendorong penegakan aturan bagi pelaku dan perlindungan maksimal bagi korban.

Sementara, Kepala Unit Komunikasi Publik Unud Dewi Pascarini mengatakan, tidak ada yang mengetahui pasti bagaimana korban terjatuh. Namun belakangan ini, beredar tangkapan layar yang berisi kata-kata ejekan terhadap korban.

"Kami menyelidiki lebih lanjut soal penyebabnya. Tapi memang kalau secara rekam medis yang bersangkutan itu memang mendapat konseling psikologis dari SD, menurut keterangan ibunya," terangnya.

Setelah kematiannya, korban justru menerima perundungan. Merespons kasus ini, dia bilang Unud mengambil tindakan. Sejumlah mahasiswa yang diduga terlibat dalam perundungan ini sudah mendapatkan sanksi dari pihak kampus.

"Pihak fakultas akan menyiapkan unit konseling yang sudah ada sebelumnya dan akan mensosialisasikan konseling kesehatan mental," ucapnya. ■ PYB